

Kepuasan Pasien Ortopedi dan Traumatologi terhadap Pengambilan Foto Klinis: Hasil Survei dan Tinjauan Etik

Abdullah Kaffah Al-Fathury¹, Ahmedz Widiasta², Sani Tanzilah³, Hermawan Nagar Rasyid⁴, Raden Andri Primadhi⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

³Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

⁴Departemen Orthopaedi dan Traumatologi, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Kata Kunci

foto klinis, kepuasan, ortopedi, pasien

Korespondensi

randri@unpad.ac.id

Publikasi

© 2024 JEKI/ilmiah.id

DOI

10.26880/jeki.v8i1.78

Tanggal masuk: 20 Januari 2024

Tanggal ditelaah: 22 Februari 2024

Tanggal diterima: 25 Maret 2024

Tanggal publikasi: 30 April 2024

Abstrak Foto klinis merupakan dokumentasi kondisi klinis pasien, prosedur bedah, atau otopsi yang bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan klinis juga untuk keperluan medikolegal. Pengambilan foto klinis ternyata berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan pada pasien, salah satunya akibat ekspos anggota badan yang memerlukan pelepasan busana, dan kekhawatiran terhadap penyebaran foto tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien terhadap proses pengambilan foto klinis di sebuah rumah sakit pendidikan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode survei *close-ended questions* dan *Likert Scales*. Hasil survei menunjukkan 96,3 persen menyatakan sangat puas atau puas atas pelaksanaan pengambilan foto klinis. Dilihat dari perspektif kepuasan pasien terkait hasil penelitian ini, tenaga medis disarankan untuk menggunakan kamera konvensional digital dibandingkan dengan *smartphone* dalam pengambilan foto klinis.

Abstract Clinical photography is the documentation of the patient's clinical presentation, surgical procedure, or autopsy that assist clinical for decision making as well as medico-legal purpose. Despite its benefit, clinical photography may result in patients' discomfort or dissatisfaction, because of the potential nakedness and the possibility of the images to be shared virtually. This study aimed to determine the satisfaction level of orthopedics and traumatology patients in an Indonesian teaching hospital regarding clinical photography taking. This study was qualitative descriptive research using a survey with close-ended questions and Likert Scales. As much as 96,33% of patients declare satisfied or very satisfied. From the patient's satisfaction perspective, it is advised for the clinicians to use conventional camera instead of smartphone camera clinical photo taking.

Foto klinis merupakan suatu prosedur non-medis yang dilakukan kepada pasien dengan tujuan untuk melakukan dokumentasi terhadap kondisi klinis pasien, prosedur bedah, atau otopsi.¹ Studi literatur menyebutkan bahwa foto klinis dalam dunia kedokteran sudah dilakukan setidaknya hampir 200 tahun yang lalu yaitu di Paris tahun 1840, ketika Alfred Donné memotret bagian tulang, gigi, dan sel darah merah menggunakan alat *microscope-daguerreotype*. Sejak itu foto klinis berperan penting dalam menentukan diagnosis dan manajemen pasien.^{1,3} Bukan hanya bersifat tunggal, foto klinis juga digunakan untuk mendokumentasikan kondisi klinis pasien secara langsung dan menilai

perubahan patologi atau proses penyembuhan dari waktu ke waktu.^{4,5} Pengambilan foto klinis harus dilakukan dengan baik supaya hasilnya bermanfaat untuk tatalaksana pasien, misalnya dalam hal fokus, latar belakang foto, pencahayaan, serta posisi pasien. Selain itu juga harus dilakukan atas persetujuan pasien atau keluarga untuk setiap foto. Hasil foto harus disimpan secara aman, teregulasi, dan hanya dapat diakses oleh dokter yang berkepentingan, kecuali untuk kepentingan pengetahuan serta publikasi ilmiah yang diizinkan oleh pasien atau keluarganya.^{3,6,7}

Dilihat dari sudut pandang etik, pengambilan foto klinis juga berpotensi

mendatangkan ketidakpuasan pasien.^{4,7,8} Hal ini dapat terjadi karena titik anggota tubuh yang difoto dapat saja merupakan bagian yang pribadi atau tergolong aurat. Salah satu contohnya adalah yang terjadi di salah satu Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia pada tahun 2018, ketika seorang tenaga medis dilaporkan ke pihak kepolisian dengan dugaan pelecehan dikarenakan tenaga medis tersebut telah memotret pasien perempuan dalam kondisi telanjang dengan menggunakan *smartphone*.

Menurut penelusuran literatur, belum ada penelitian sebelumnya di Indonesia yang mendeskripsikan kepuasan pasien, khususnya pasien ortopedi dan traumatologi terhadap pengambilan foto klinis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut yang hasilnya akan bermanfaat untuk menyusun standar prosedur terkait pengambilan foto klinis untuk tujuan keamanan dan kepuasan pasien.

METODE

Penelitian deskriptif ini menggunakan metode survei dengan *close-ended questions* dan *Likert Scales*. Data primer merupakan hasil jawaban kuesioner yang disebarkan kepada pasien ortopedi dan traumatologi yang pernah mengalami foto klinis pada periode September hingga Oktober 2021 di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Hasan Sadikin, Bandung. Persetujuan komite etik penelitian Rumah Sakit telah didapatkan sebelum penelitian ini dilakukan.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek persiapan dan pengambilan foto klinis yang terdiri atas 12 butir pertanyaan, dan tingkat kepuasan pasien terhadap proses dan pengambilan foto klinis tersebut yang terdiri atas 3 tingkat pengetahuan atau 4 tingkat skala kepuasan untuk 7 butir pertanyaan (Tabel 1). Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak SPSS (IBM SPSS Statistics for Windows, Version 28.0. Armonk, NY: IBM Corp) untuk uji validitas serta reliabilitas dan telah diperiksa oleh ahli statistik independen.

HASIL

Didapatkan 86 responden dari kuesioner yang sudah divalidasi. Proporsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak 53 (61,62%) dibandingkan perempuan. terbagi menjadi 4 kelompok umur, yaitu 22 (25,58%) responden dengan kelompok umur 18 – 25 tahun, 21 (24,41%) responden dengan kelompok usia 26 – 40 tahun, 24 (27,90%) responden dengan kelompok umur 41 – 60 tahun, dan 19 (22,09%) responden dengan kelompok umur lebih dari 60 tahun.

Sebanyak tiga responden (3,48%) merasa dokter tidak menjaga hubungan dengan baik selama sesi pengambilan foto klinis, dan empat responden (4,65%) ditempatkan di tempat terbuka saat pengambilan foto klinis. Maksud tempat terbuka pada kuesioner penelitian ini merupakan tempat yang tidak memberikan privasi misalnya di luar ruangan pemeriksaan atau yang tidak ditutup tirai sehingga terlihat oleh orang lain yang tidak berkepentingan. Sebanyak 32 (37,20%) responden memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan pengambil foto klinis. Dari 32 responden tersebut, 27 (31,39%) tetap merasa nyaman dan lima (5,81%) di antaranya merasa tidak nyaman dengan perbedaan jenis kelamin.

Teknologi yang digunakan untuk pengambilan foto klinis adalah kamera konvensional untuk lima (5,81%) responden, kamera digital untuk 35 (40,69%) responden, dan kamera *smartphone* untuk 46 (53,48%) responden (Gambar 1). Di saat proses pengambilan foto klinis, 21 (24,41%) responden harus membuka pakaian mereka. Tiga belas (15,11%) dari 21 responden tersebut, tetap merasa nyaman dan delapan (9,30%) tidak merasa nyaman ketika harus membuka pakaian. Sebanyak 57 (66,27%) responden ditemani perawat atau kerabat di saat proses pengambilan foto klinis. Selama proses pengambilan foto klinis, dua (2,32%) responden merasa telah dirugikan, 11 (12,79%) responden merasa tidak nyaman, tiga (3,48%) responden merasa tidak dihormati hak dan privasi nya, dan tiga (3,48%) responden merasa dokter tidak meminimalisir kemungkinan untuk merugikan

Tabel 1. Variabel-variabel penelitian dan butir-butir pertanyaan kuesioner.

1.	Apakah dokter menyampaikan persetujuan tindakan medis sebelum mengambil foto? (Jika tidak, lanjutkan ke pertanyaan nomor 3)	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
2.	Berikut merupakan elemen-elemen yang ada dalam persetujuan tindakan medis, apakah dokter menyampaikan elemen-elemen tersebut?				
	Meminta izin untuk mengambil foto	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	*Jika ya, seberapa puas anda dengan penyampaian izin tersebut?	1	2	3	4
	Menjelaskan untuk tujuan apa foto tersebut akan digunakan	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	*Jika ya, seberapa puas anda dengan penjelasan tersebut?	1	2	3	4
	Menjelaskan siapa saja yang akan memiliki akses untuk melihat hasil foto	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	*Jika ya, seberapa puas anda dengan penjelasan tersebut?	1	2	3	4
	Menjamin kerahasiaan dan keamanan dari hasil foto	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	*Jika ya, seberapa puas anda dengan jaminan tersebut?	1	2	3	4
3.	Apakah pengambil foto klinis memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan anda?	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	*Jika ya, apakah anda nyaman dengan hal tersebut?	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
4.	Dimanakah tempat pengambilan foto?		Tempat Tertutup	Tempat Terbuka	Tidak Tahu
5.	Seberapa puas anda dengan pemilihan tempat pengambilan foto?		1	2	3 4
6.	Teknologi apa yang digunakan untuk mengambil foto?		Kamera Konvensional	Kamera Digital	Kamera Smartphone
7.	Seberapa puas anda dengan pemilihan teknologi tersebut?		1	2	3 4
8.	Pada saat sesi pengambilan foto, apakah anda harus membuka pakaian?		Ya	Tidak	Tidak Tahu
	*Jika ya, apakah anda nyaman dengan harus membuka pakaian?		Ya	Tidak	Tidak Tahu
9.	Apakah terdapat pendamping (perawat atau kerabat) yang menemani selama sesi pengambilan foto?		Ya	Tidak	Tidak Tahu
10.	Selama sesi pengambilan foto, apakah anda merasa :				
	Dirugikan	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	Tidak nyaman	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
11.	Selama sesi pengambilan foto, apakah dokter :				
	Menjaga hubungan baik dengan anda	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	Menghormati hak dan privasi anda	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
	Meminimalisir kemungkinan untuk merugikan anda	Ya	Tidak	Tidak Tahu	
12.	Seberapa puas anda dengan sikap dokter selama sesi pengambilan foto?		1	2	3 4

Tabel 2. Tingkat kepuasan pasien terhadap aspek-aspek pengambilan foto klinis.

Tingkat kepuasan pasien terhadap pengambilan foto klinis	Tidak Puas Sama Sekali	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total Responden
1 Penyiampaian izin untuk mengambil foto.	1 (1,16%)	1 (1,16%)	52 (61,17%)	32 (37,64%)	86 (100%)
2 Penjelasan tujuan pengambilan foto.	1 (1,16%)	2 (2,32%)	44 (65,67%)	39 (45,34%)	86 (100%)
3 Penjelasan siapa saja yang memiliki akses untuk melihat foto.	1 (1,16%)	2 (2,32%)	40 (46,51%)	43 (50%)	86 (100%)
4 Jaminan kerahasiaan dan keamanan dari hasil foto.	1 (1,16%)	2 (2,32%)	35 (40,69%)	48 (55,81%)	86 (100%)
5 Pemilihan tempat pengambilan foto.	1 (1,16%)	5 (5,81%)	48 (55,81%)	32 (37,20%)	86 (100%)
6 Pemilihan teknologi pengambil foto.	1 (1,16%)	11 (12,79%)	34 (39,53%)	40 (46,51%)	86 (100%)
7 Kepuasan pasien terhadap sikap dokter selama sesi pengambilan foto.	0	4 (4,65%)	51 (59,30%)	31 (36,04%)	86 (100%)

responden tersebut. Dari perincian mengenai kepuasan pasien terhadap aspek khusus lokasi pengambilan foto dan jenis alat pengambilan foto (Tabel 3) pengambilan foto di ruangan terbuka dan penggunaan *smartphone* berkorelasi dengan penurunan kepuasan pasien.

PEMBAHASAN

Foto klinis digunakan untuk keperluan konsultasi sesama dokter, evaluasi kondisi pasien, maupun pemantauan progresivitas penyakit.⁶ Kelainan yang terlihat pada foto klinis dapat langsung ditindaklanjuti sehingga membantu mencegah tuduhan tindakan medis yang tidak memadai.⁷ Pada bidang forensik dan medikolegal, foto klinis juga dapat digunakan sebagai bukti yang membantu isu medikolegal di pengadilan.¹⁴ Bukti cedera atau trauma yang didokumentasikan sebelum tindakan medis sangat penting untuk penilaian forensik di masa mendatang. Dokumentasi foto juga meningkatkan akurasi diagnosis, dan memungkinkan para ahli melihat bukti digital tanpa harus hadir pada saat pemeriksaan medis maupun forensik.¹⁵ Untuk kepentingan akademik, foto klinis dapat digunakan untuk mengajar atau tujuan akademik lain, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan medis.^{6,7}

Dalam bidang penelitian, penggunaan foto, rekaman audio atau video dapat memperkuat nilai penelitian.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepuasan pasien ortopedi dan traumatologi terhadap persiapan dan proses pengambilan foto klinis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, pada periode September-Oktober 2021 proporsi terbanyak berada di kategori puas (56,91%) (Tabel 2).

Mayoritas responden yang menjalani pengambilan foto klinis di tempat terbuka merasa tidak puas, yang mungkin terjadi karena pasien merasa hak privasinya dilanggar. Kenyamanan dan hak privasi pasien tidak boleh dikorbankan demi kemudahan dan kenyamanan tenaga medis dalam proses pengambilan foto klinis.⁸ Hasil lain yang menarik adalah ditemukannya penurunan skala kepuasan responden yang mendapatkan pelayanan pengambilan foto klinis menggunakan kamera *smartphone*. Hal ini disebabkan oleh paradigma bahwa foto yang terdapat dalam *smartphone* dapat dengan mudah tersebar ke dunia maya, terutama jika melibatkan wajah, dan anggota tubuh tertentu yang bersifat intim.^{4,19} Bagi tenaga kesehatan penggunaan *smartphone* ini sebetulnya sangat memudahkan, karena dapat dengan mudah dikirimkan ke tujuan laporan, juga kualitas

kamera *smartphone* saat ini tidak kalah dengan kamera konvensional berteknologi tinggi. Penyimpanan foto pada kamera digital atau *smartphone* membahayakan perlindungan foto jika pengamanan pada perangkat tersebut tidak diaktifkan. Tenaga medis harus memastikan bahwa foto klinis yang diambil dapat dilindungi dan terhindar dari penyebaran kepada pihak yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan perawatan dan pengobatan pasien. Persetujuan, privasi dan kerahasiaan pasien adalah hal terpenting. Tenaga medis harus memastikan hal-hal tersebut tidak dikorbankan demi kemudahan dan kenyamanan dari tenaga medis dalam pengambilan foto klinis.⁸ Sebagian besar pengambilan foto klinis di RSUP Dr. Hasan Sadikin dilakukan menggunakan *smartphone*. Hal ini sejalan dengan penelitian Natalie Chan (2016)⁵ dan Nabulyato W (2016)², bahwa teknologi pengambil foto klinis yang paling banyak dipakai adalah kamera *smartphone*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan kamera *smartphone* telah menjadi bagian dari praktik sehari-hari dalam praktek kedokteran. Temuan ini berbeda dengan penelitian Kara Burns (2013)³ yang menyatakan hanya tujuh dari 80 responden yang menggunakan kamera *smartphone* untuk mengambil foto klinis. Perbedaan ini terjadi karena rumah sakit dari tempat penelitian tersebut menyediakan kamera digital dan fotografer medis yang memang bertugas untuk mengambil foto klinis.

Persetujuan tindakan medis (*informed consent*) merupakan landasan hubungan antara dokter pasien serta merupakan syarat konsep etika dan hukum. Agar persetujuan tindakan medis dapat diinformasikan sepenuhnya, tenaga medis perlu menyampaikan tujuan dari pengambilan foto klinis tersebut, apakah untuk kepentingan pengobatan, mendapatkan opini dari pihak ketiga, edukasi, atau publikasi.⁸ Jika tidak menyampaikan persetujuan tindakan medis, dapat dikatakan bahwa tenaga medis tersebut telah melakukan tindakan yang tidak etis.³ Klinisi harus dapat menjamin rahasia pasien yang telah memberikan izin untuk dilakukan pengambilan foto klinis. Klinisi yang diberi kepercayaan mendapatkan foto klinis tersebut juga terikat etika dan hukum sebagaimana halnya klinisi yang mengambil foto tersebut.⁶ Dengan mendapatkan persetujuan tindakan medis yang valid dari pasien, menjaga rekam medis dan memastikan keamanan dari penyimpanan data tersebut, maka dokter dapat lebih memastikan kerahasiaan pasien dan menjaga hubungan antara dokter dan pasien.⁶

Sesuai sumpah Hippocrates '*do no harm*', pertimbangan etika pengambilan foto klinis juga dapat didefinisikan dalam istilah risiko yang merugikan pasien. Definisi risiko menurut *National Health and Medical Research Council* adalah potensi untuk terjadinya *harm* (kerugian pasien), *discomfort* dan *inconvenience* (ketidaknyamanan), serta meliputi kemungkinan, tingkat keparahan dan konsekuensi dari *harm* tersebut.³ Ketika



Gambar 1. Pengambilan foto klinis menggunakan kamera digital (kiri) dan kamera *smartphone* (kanan).

Tabel 3. Perincian Tingkat Kepuasan Pasien terkait Pemilihan Tempat dan Alat Pengambilan Foto Klinis.

Pemilihan Tempat & Teknologi Pengambilan Foto	Tidak Puas Sama Sekali	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total Responden
Tempat Tertutup	0	3 (3,65%)	47 (57,31%)	32 (39,02%)	82 (100%)
Tempat Terbuka	1 (25%)	2 (50%)	1 (25%)	0	4 (100%)
Kamera Konvensional	0	1 (20%)	4 (80%)	0	5 (100%)
Kamera Digital	0	0	3 (8,57%)	32 (91,42%)	35 (100%)
Kamera Smartphone	1 (2,17%)	10 (21,73%)	27 (58,69%)	8 (17,39%)	46 (100%)

klinisi gagal mendapatkan persetujuan tindakan medis, maka penggunaan foto klinis untuk tujuan yang tidak disampaikan kepada pasien atau penyimpanan hasil foto pada perangkat pribadi dapat meningkatkan risiko *inconvenience* menjadi potensi *harm*.³

Dalam sebagian kasus, mungkin saja penyampaian persetujuan tindakan medis tidak dapat dilakukan sebelum pengambilan foto klinis, seperti saat mengambil foto klinis pasien yang tidak sadar karena mengalami kecelakaan. Dalam keadaan ini, kerahasiaan pasien harus tetap dijaga dan ketika pasien sudah sadar, persetujuan untuk foto harus disampaikan. Namun jika pasien menolak persetujuan tersebut, maka hasil foto klinis tersebut harus segera dihapus.⁷

Pengambilan foto di titik tertentu harus betul-betul atas izin pasien atau keluarganya, dan tenaga medis harus menjelaskan kepada pasien tujuan pengambilan foto klinis tersebut. Pengambilan foto klinis tanpa persetujuan pasien dapat menjerumuskan tenaga medis kepada masalah hukum karena melanggar hak privasi pasien.⁸ Potensi kerugian yang mungkin dialami pasien adalah ketidaknyamanan saat pengambilan foto klinis.³ Penggunaan *smartphone* dalam pengambilan foto klinis tidak hanya terkait isu etika saja, tetapi juga kerahasiaan pasien dan keamanan data.² Foto klinis pada *smartphone* yang disimpan pada lokasi sama dengan foto personal berpotensi

bocor atau tanpa sengaja tersebar ke dunia maya.⁵

Keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan kuesioner dengan *Likert scales*, yaitu *ceiling effect* yang menyebabkan responden cenderung memberikan nilai tertinggi pada suatu survei.²⁰ keterbatasan lainnya adalah belum dimasukkannya variabel yang memengaruhi hasil, misalnya tingkat pendidikan, diagnosis pasien, serta skala nyeri.

KESIMPULAN

Pengambilan foto klinis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktek kedokteran saat ini membutuhkan standar prosedur operasi yang jelas dan dokumentasi persetujuan yang valid. Manfaat pengambilan foto klinis tidak boleh tertutup oleh risiko yang berkaitan dengan kepuasan pasien.

Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan kamera konvensional digital dibandingkan *smartphone* untuk melakukan foto klinis. Pengambilan foto klinis disarankan dilakukan dalam ruang tertutup atau terhalang tirai, serta didampingi oleh keluarga pasien atau tenaga kesehatan lain.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

REFERENSI

1. Peres MR. The Focal Encyclopedia of Photography : Digital Imaging, Theory and Applications, History, and Science. Elsevier/ Focal Press. 2007;
2. Nabulyato W, Jeyaseelan L, Malagelada F, Heaton S. Legal, Ethical and Practical Considerations of Smartphone Use in Orthopaedics. Bull R Coll Surg Engl. 2016;98(6):252–7.
3. Burns K, Belton S. Clinicians and Their Cameras: Policy, Ethics and Practice in An Australian Tertiary Hospital. Aust Heal Rev. 2013;37(4):437.
4. Rijt R Van der, Hoffman S. Ethical Considerations of Clinical Photography in An Area of Emerging Technology and Smartphones. J Med Ethics. 2013;40(3):211–2.
5. Bsc NC, Bsc JC, Dumestre D, Og F, Frcsc F. Should “Smart Phones” Be Used for Patient Photography? Photogr. 2016;24(1):32.
6. Ashique K, Aurangabadkar S, Kaliyadan F. Clinical Photography in Dermatology Using Smartphones: An overview. Indian Dermatol Online J. 2015;6(3):158.
7. Bhattacharya S. Clinical Photography and Our Responsibilities. Indian J Plast Surg. 2014;47(03):277–80.
8. Kunde L, McMeniman E, Parker M. Clinical Photography in Dermatology: Ethical and Medico-Legal Considerations in the Age of Digital and Smartphone Technology. Australas J Dermatol. 2013;54(3):192–7.
9. Nayler J. Clinical Photography: A Guide for the Clinician. J Postgrad Med [Internet]. 2003;49(3):256. Available from: <https://www.jpgmonline.com/text.asp?2003/49/3/256/1145>
10. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran. 2004;
11. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. 2009;
12. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 2009;
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Kesehatan. 2008;
14. Gouse S, Karnam S, Girish H, Murgod S. Forensic Photography: Prospect through the Lens. J Forensic Dent Sci. 2018;10(1):2.
15. Yesodharan R, Renjith V, Kumar A, Nayak V. Forensic Clinical Photography: A Game Changer in Medicolegal Investigation and Forensic Science. Indian J Forensic Med Toxicol. 2018;12(2):262.
16. Tuduhan Pelecehan Kopilot Cantik di RS Dr Soetomo, Direktur Sebut Pemotretan untuk Konsultasi - Tribunnews.com [Internet]. [cited 2021 Jul 22]. Available from: <https://www.tribunnews.com/regional/2018/10/31/tuduhan-pelecehan-kopilot-cantik-di-rs-dr-soetomo-direktur-sebut-pemotretan-untuk-konsultasi>
17. Burns K, Belton S. “Click First, Care Second” Photography. Med J Aust. 2012;197(5).
18. Salkind NJ. Ceiling Effect. Encyclopedia of Research Design. 2010;